

FEMINISME DALAM PEMIKIRAN MALALA YOUSAFZAI BAGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI PAKISTAN 1997- 2012

Butiras Falah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia
E-mail: Butirasfalah@gmail.com

ABSTRAK

Perbincangan mengenai emansipasi perempuan dan kesetaraan gender yang cukup ramai memenuhi ruang publik akhir-akhir ini telah menyentuh persoalan keagamaan Islam. Stereotipe negatif Barat terhadap Islam, khususnya terhadap perempuan terbentuk salah satunya karena pemberitaan media. Sehingga dalam mengonter pandangan tersebut peran media menjadi penting, media dapat membalikkan fakta atas tuduhan Barat terhadap perempuan Islam yang dianggap terbelakang. Penelitian ini membahas pemikiran feminisme Malala Yousafzai dalam konteks pemberdayaan perempuan di Pakistan pada periode 1997-2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas sosial Malala Yousafzai dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, pandangannya tentang feminisme, serta pengaruh pemikirannya terhadap pemberdayaan perempuan di Pakistan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2024, dengan menggunakan data sekunder dari berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Malala Yousafzai berfokus pada pentingnya pendidikan sebagai hak dasar perempuan dan mendorong kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Kesimpulannya, pemikiran feminis Malala berkontribusi signifikan terhadap perubahan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan di Pakistan dan mempengaruhi kebijakan pendidikan yang inklusif dan adil.

Kata kunci: feminisme; malala yousafzai; pemberdayaan perempuan; pendidikan; pakistan; kesetaraan gender

ABSTRACT

Abstrak ditulis dengan menggunakan font 11 TNR, satu spasi, memuat secara singkat tentang latar belakang, tujuan, metode penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan penelitian. Abstrak terdiri dari dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

berisi maksimum 250 kata, kata ilmiah/bahasa Inggris harus di cetak miring (Italic). Di bawah abstrak dicantumkan kata kunci yang terdiri atas maksimum enam kata penting judul penelitian, dimana kata pertama adalah yang terpenting. Editor berhak untuk mengedit abstrak demi kejelasan isi abstrak. Abstrak harus satu lembar.

Keywords: *feminisme; malala yousafzai; pemberdayaan perempuan; pendidikan; pakistan; kesetaraan gender*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai emansipasi perempuan dan kesetaraan gender yang cukup ramai memenuhi ruang publik akhir-akhir ini telah menyentuh persoalan keagamaan Islam (Yousafzai, 2013). Stereotipe negatif Barat terhadap Islam, khususnya terhadap perempuan terbentuk salah satunya karena pemberitaan media. Sehingga dalam mengonter pandangan tersebut peran media menjadi penting, media dapat membalikkan fakta atas tuduhan Barat terhadap perempuan Islam yang dianggap terbelakang. Terlebih jika terdapat fakta bahwa perempuan-perempuan dari kalangan Islam mampu memberikan prestasi dan perannya di ranah publik (Tampubolon & Mandala, 2021).

Salah satu negara yang menganggap perempuan terbelakang adalah Pakistan. Terdapat banyak sekali kesenjangan-kesenjangan yang terjadi terhadap perempuan di Pakistan. Akibat dari banyaknya kesenjangan tersebut membuat hampir seluruh perempuan di Pakistan tidak mendapatkan hak dan kewajibannya, seperti hak pendidikan, hak untuk hidup, hak untuk pekerjaan dan lainnya (Niam, 2021).

Pandangan negatif dunia barat terhadap perempuan muslim tereduksi dengan kemunculan Malala Yousafzai, seorang perempuan Muslim dari Pakistan yang secara nyata telah memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Meskipun pada akhirnya dia mendapat perlakuan kriminal dari kelompok ekstrimis Taliban, keberadaannya membuka mata dunia bahwa pada dasarnya perempuan muslim atau Islam itu sendiri memandang setara kaum perempuan dalam ranah kehidupan.

Malala Yousafzai menjadi figur perempuan Muslim yang perjuangannya secara umum dapat diterima oleh masyarakat Barat maupun Muslim. Aktivitas sosialnya dalam bidang pendidikan memberikan manfaat kepada perempuan dan anak-anak di seluruh dunia, baik mereka yang beragama Islam maupun selain Islam. Atas dasar itulah masyarakat Barat sudah selayaknya memberikan apresiasi obyektif kepada kaum perempuan, khususnya perempuan Muslim. Pada dasarnya Islam memiliki cita-cita yang luhur bagi umat manusia, baik melalui aturan khusus untuk umatnya maupun untuk seluruh umat manusia dalam mencapai kemajuan bersama tanpa memandang perbedaan baik laki-laki ataupun perempuan (García, 2019).

Malala mengatakan bahwa tujuan utamanya adalah untuk melayani kemanusiaan. Pada akhir 2009, politik Malala dimulai. Sebuah video pada 22 Desember 2009 menunjukkan bagaimana Malala memasuki ruangan dewan yang bertuliskan “Dewan Anak Distrik Lembah Swat” yang penuh dengan anak-anak. Dewan tersebut dibangun untuk memberi kesempatan bagi kaum muda untuk menyuarakan kepedulian mereka tentang hak anak untuk menyuarakan solusi atas isu tersebut. Aktivitas Malala terus berlanjut. Ia mulai berpartisipasi dalam proyek Institut untuk Perang dan Perdamaian, yang memberikan pelatihan jurnalistik dan diskusi kepada 42 sekolah di Pakistan. Hingga pada Oktober 2011, Desmond Tutu, seorang aktivis sosial Afrika Selatan, mengumumkan Malala sebagai nominasi Penghargaan Kedamaian Anak-anak Internasional (Ghozali et al., 2023).

Dengan keberanian luar biasa, kepandaian menulis, kecakapan berkomunikasi dalam berbagai bahasa, Malala memperjuangkan hak perempuan Pakistan untuk bersekolah dan menentang represi Taliban terhadap kaum perempuan di Lembah Swat. Pada tahun 2012, Malala berpidato dengan berani menyerukan bahwa perempuan harus memiliki akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Hal tersebut yang menjadikan Malala sebagai target tentara Taliban. Pada 9 Oktober 2012 ketika dia berusia lima belas tahun, dalam perjalanan pulang dari sekolah, Malala ditembak oleh kelompok Taliban. Dua buah peluru bersarang di tubuhnya, satu di kepala dan satu lagi di tenggorokan. Malala segera menjalankan operasi di Rumah Sakit Peshawar, Pakistan dan kemudian dirujuk ke Inggris untuk mendapatkan perawatan intensif. Dengan bantuan dari beberapa negara, kemudian Malala di terbangkan ke Inggris dengan ambulans udara ke Rumah Sakit Queen Elizabeth, di Brimingham.

Pada tahun 2014, dengan dukungan dan inspirasi ayahnya, Malala mendirikan “Malala Fund”, sebuah badan amal yang didedikasikan untuk memberi kesempatan setiap perempuan untuk mencapai masa depan yang mereka pilih. Malala melanjutkan perjuangannya untuk memastikan semua gadis menerima 12 tahun pendidikan gratis, aman, berkualitas (Ullah et al., 2023).

Meskipun pada akhirnya dia mendapat perlakuan kriminal dari kelompok ekstrimis Taliban, keberadaannya membuka mata dunia bahwa pada dasarnya perempuan muslim atau Islam itu sendiri memandang setara kaum perempuan dalam ranah kehidupan. Berdasarkan fenomena tersebut, tulisan ini ditujukan untuk menganalisis “Feminisme dalam Pemikiran Malala Yousafzai bagi Pemberdayaan Perempuan di Pakistan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2024 (Dudung, 2011). Penelitian ini menyangkut beberapa aspek, termasuk analisis pemikiran feminis, aktivitas sosial, dan dampak dari pemikiran Malala Yousafzai terhadap pemberdayaan perempuan di Pakistan. Populasi dan sampel penelitian ini adalah sejumlah literatur dan artikel yang relevan dengan topik. Instrumen penelitian ini adalah telaah dokumen, yang meliputi buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya yang mengkaji pemikiran dan pengaruh Malala Yousafzai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian dalam penulisan artikel ini merupakan penelitian sejarah pemikiran Islam yang membahas tentang feminisme dalam pemikiran seorang figur perempuan Muslim di Pakistan (Afiah, 2021). Sejarah adalah pengetahuan ilmiah tentang peristiwa masa lampau yang bersifat kesinambungan dan perubahan dalam berbagai waktu serta tempat yang berbeda. Islam selain sebagai sistem ajaran yang bersumberkan pada wahyu juga merupakan sistem nilai dan perilaku pemeluk (umat Islam) berdasarkan ajaran- ajarannya. Pemikiran merupakan fakta intelektual suatu bangsa atau umat. Sejarah pemikiran Islam yang dimaksudkan disini adalah sejarah tentang ide- ide yang melatarbelakangi atau menyertai berbagai peristiwa sejarah umat manusia. Penulisan Malala Yousafzai yang memiliki pandangan atau ide tentang feminisme bagi pemberdayaan perempuan di Pakistan ini, diuraikan secara kronologis dan bersifat kesinambungan melihat intelektual sosok Malala bagi pemberdayaan perempuan Pakistan.

Feminisme berasal dari kata latin femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki- laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki- laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (human being).

Feminisme dimaknai sebagai konsep dalam memberikan keadilan kepada perempuan dalam segala hal, yang tentunya tidak melewati batas kodratnya. Senada dengan hal tersebut, menurut Riffat Hassan sebagaimana dikutip Ariana Suryorini, feminisme Islam berupaya untuk memperjuangkan "Islam pasca- patriarkhi", atau istilah yang digunakan oleh Riffat Hassan sendiri sebagai "Islam Qur'ani" yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi dan lainnya), rasisme, tribalisme, seksisme, dan lainnya yang menghalangi manusia mengaktualisasi visi qur'ani, tentang tujuan hidup manusia yang mewujudkan dalam pernyataan klasik; kepada Allah lah mereka kembali. Tujuan Islam Qurani adalah untuk menegakkan perdamaian yang merupakan dasar Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian feminisme dalam Islam menjadi ruang untuk menunjukkan nilai-nilai ke-egeliteran dalam Al Qur'an maupun hadis. Beberapa literatur menunjukkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah mengangkat derajat kaum wanita dengan mulia. Terdapat ayat-ayat Al Qur'an dan hadis yang menjelaskan tentang kedudukan, kewajiban dan hak-hak atas wanita. Tidak ada perbedaan tinggi rendah kaum laki-laki dan wanita, keduanya memiliki status kedudukan yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 35, "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki- laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki- laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara

kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

Adapun mengenai teks-teks Al Qur'an maupun hadis yang dianggap mendiskriminasikan kaum perempuan dan mengunggulkan kaum laki-laki merupakan tugas bagi pakar keislaman (mufassir) untuk mengkaji ulang dengan melihat berbagai perspektif. Dalam hal ini, mufassir-feminis mengkritik para mufassir klasik atas penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang seringkali mencari-cari kelebihan laki-laki atas perempuan. Sebagian mufassir klasik menegaskan bahwa laki-laki dianggap sebagai "*qawwam*" yang memiliki berbagai kelebihan dibandingkan perempuan karena laki-laki memiliki kelebihan akal, kekuatan tekad, kekuatan fisik, kemampuan menulis, matang dalam merencanakan, dan memiliki keberanian tinggi. Dalam pandangan mufassir-feminis, ayat-ayat yang sesungguhnya memiliki nuansa keadilan bagi laki-laki dan perempuan tersebut justru telah dipahami oleh mufassir klasik secara tidak adil. Dengan memahami ayat-ayat tersebut secara harfiah, posisi laki-laki akan dianggap superior dibandingkan perempuan, sehingga yang terjadi adalah pelibasan terhadap nilai-nilai keadilan yang sesungguhnya ingin ditegakkan oleh ayat-ayat tersebut. Selain itu, meskipun Al Qur'an merespon dan mengakui adanya perbedaan sosial-fungsional dalam kehidupan manusia, namun yang menjadi persoalan adalah ketika perbedaan tersebut dijadikan sebagai argumentasi untuk menegaskan superioritas laki-laki dan perempuan (Nasrullah, 2016).

Lebih dari itu, Fatimah Mernissi memberikan pemahaman bahwa dalam memperjuangkan hak wanita meyakini bahwa Islam dikaruniakan oleh Allah kepada umat manusia, bukan Islam sebagaimana diselewengkan dalam gambaran dan perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab (Omar & Mustafa, 2019). Dia memperjuangkan hak wanita secara khusus dengan mendasarkan pada contoh dan keteladanan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul dan Nabi terakhir yang tidak mungkin menyimpang dari Al Qur'an maupun Al hadis. Terhadap hadis-hadis misogini, dia berpendapat bahwa perlu adanya penelitian ulang terhadap kebenaran dan kelengkapan hadis-hadis tersebut. Namun juga perlu ditambah data pribadi sahabat yang meriwayatkannya, kondisi yang menyertai tujuan periwayatan dari mata rantai para perawi hadis (Saidillah, 2018).

Meskipun Islam memandang derajat sama antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi secara hakikat terdapat perbedaan di antara keduanya. Perbedaan yang dimaksud adalah dari sisi biologis maupun naluri, baik itu diakui ataupun tidak. Penekanan dalam kajian ini adalah bahwa Islam tidak pernah menindas kaum Perempuan (Suryadi, 2018). Berbeda dengan feminisme Islam yang lebih ditujukan untuk reinterpretasi ayat-ayat keagamaan tentang gender, feminisme barat muncul akibat dari para aktifis perempuan yang merasa tertindas oleh ideologi gereja (Mutawakkil, 2014). Ajaran gereja pada abad ke-17 dan 18 bersifat diskriminatif terhadap perempuan bahkan berlaku kejam. Hal tersebut mempengaruhi cara pandang manusia Barat terhadap perempuan, pada abad pertengahan perempuan Eropa tidak memiliki hak kekayaan, hak belajar dan turut serta dalam partisipasi politik. Sehingga muncul gerakan pembebasan bagi kaum perempuan pada abad ke-17 yang dapat disebut sebagai gerakan feminisme. Gerakan tersebut mendapat

dukungan secara luas yang menyebabkan munculnya tokoh-tokoh perempuan penentang otoritas agama dan tradisi patriarki.

Kemunculan feminisme di Barat dibarengi dengan adanya aliran-aliran ideologi yang berbeda-beda, sehingga aliran-aliran feminisme yang berkembang disetiap negara barat berbeda-beda pula. Ideologi- ideologi seperti liberalisme, radikalisme, sosialis dan sebagainya mempengaruhi keberadaan feminisme di Barat, sebagaimana ideologi tersebut memang muncul di Barat. Feminisme perspektif Barat berbeda dengan feminisme perspektif Islam. Jika feminisme Barat dipengaruhi oleh ideologi-ideologi yang berkembang di sana, ideologi feminisme Islam adalah Al Qur'an dan Hadis, sehingga dalam kajian feminisme Islam tidak terdapat aliran-aliran sebagaimana aliran yang ada di Barat. Akan tetapi, pada dasarnya feminisme Barat maupun Islam sama-sama memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, seperti hak untuk berkiprah dalam bidang sosial, pendidikan, agama dan lainnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Lebih dari itu, menurut penulis, para feminis Muslim tidak seperti feminis Barat yang memiliki pandangan bahwa keberadaan mereka adalah untuk memperbaiki keadaan kaum perempuan, tetapi keberadaan mereka adalah untuk memperjelas kedudukan dan peran perempuan sesuai hakikat dan kodratnya.

Pembahasan

Kesenjangan terhadap Pemberdayaan Perempuan di Pakistan

Sebagai negara yang menganut sistem parlementer dan bikameral dalam sistem pemerintahannya. Pakistan memiliki beberapa provinsi yang dimana setiap provinsi memiliki peraturan yang berbeda-beda. Setiap provinsi memiliki laporan kekerasan terhadap perempuan yang berbeda-beda, ada beberapa provinsi yang memberikan data yang akurat dan ada pula yang tidak. Menurut HRCP terdapat banyak kasus kekerasan yang terjadi di pedesaan tidak dilaporkan kepada LEA (Law Enforcement Agency) atau dewan terkait (Human Rights Commission of Pakistan). Hal tersebut dikarenakan para perempuan merasa ketakutan, malu dan merasa bahwa hal tersebut merupakan sebuah aib. Meningkatnya angka kekerasan di Pakistan merupakan akibat dari lambatnya pemerintah federal maupun pemerintah provinsi dalam mengesahkan dan memberlakukan undang-undang kekerasan.

Terdapat banyak sekali kesenjangan-kesenjangan yang terjadi terhadap perempuan di Pakistan. Akibat dari banyaknya kesenjangan tersebut membuat hampir seluruh perempuan di Pakistan tidak mendapatkan hak dan kewajibannya, seperti hak pendidikan, hak untuk hidup, hak untuk pekerjaan dan lainnya. Kesenjangan yang banyak terjadi adalah dalam hal pendidikan dan ekonomi. Sulitnya akses pendidikan yang dimiliki oleh perempuan di desa Pakistan, mengakibatkan banyak anak perempuan yang putus sekolah dan berakhir pada pernikahan dini. Pernikahan dini terjadi karena adanya paksaan dari beberapa pihak, seperti keluarga. Pernikahan paksa merupakan sebuah tradisi di Pakistan yang seringkali terjadi, dimana setiap anggota keluarga menjodohkan atau menikahkan anak perempuan mereka secara paksa dengan pria yang tidak dikenal oleh perempuan tersebut. Umur laki-laki yang akan menjadi suaminya lebih tua

dibandingkan dengan umur perempuan tersebut. Biasanya pernikahan ini dilakukan untuk menjadikan anak perempuan mereka sebagai jaminan atas perselisihan atau penyelesaian konflik. Akibatnya banyak dari pernikahan tersebut yang berujung pada perceraian, KDRT, dan honor killing.

Kesenjangan kedua adalah dalam hal ekonomi. Kebanyakan perempuan bekerja pada bidang non-formal. Bahkan tidak jarang perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak baik di tempat kerja mereka. Salah satu contohnya adalah berkaitan dengan upah yang diterima setelah bekerja. Rata-rata upah yang diberikan kepada para perempuan sangat sedikit, tidak sebanding dengan upah yang diterima oleh pekerja laki-laki. Para pekerja perempuan kebanyakan ditempatkan pada pekerjaan yang menyangkut tentang pertanian dan rumah tangga. Untuk dapat bekerja pada pemerintahan atau perkantoran, biasanya diperlukan latar belakang pendidikan yang memadai untuk dapat diterima bekerja. Bila dibandingkan dengan kondisi yang terjadi pada kehidupan masyarakat laki-laki Pakistan, mereka lebih banyak mendapatkan kesejahteraan dan terpenuhi kebutuhan dasarnya. Tingginya budaya patriarki di Pakistan, menjadikan laki-laki memiliki power yang lebih besar daripada perempuan. Hal itu dapat dilihat dari mudahnya akses yang didapatkan kaum laki-laki untuk memperoleh sumber daya dan mendapatkan hak pendidikan yang baik. Di Balochistan, angka melek huruf yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki sangat berbeda, yang dimana angka melek huruf terhadap perempuan mencapai 24%, sedangkan angka melek huruf laki-laki sebanyak 56%. Adanya ketimpangan tersebut membuktikan bahwa, laki-laki di Pakistan lebih banyak yang dapat merasakan sekolah dan mendapatkan pelajaran dengan baik.

Aktivitas Sosial Malala Yousafzai terhadap Pemberdayaan Perempuan di Pakistan

Barat sebagai pemimpin peradaban sering mengampanyekan cita-cita mereka terkait kebebasan berbicara, pemenuhan pendidikan dan hak-hak perempuan. Sedangkan Islam dipandang sebagai second class bahkan tertinggal dalam menyamakan cita-cita tersebut. Kehadiran Malala dalam diskusi global menjadi bukti bahwa perempuan Muslim tidak seperti apa yang dilontarkan oleh Barat. Malala telah berhasil memenuhi cita-cita Barat tersebut, bahkan melampaui perempuan-perempuan Barat pada umumnya yang tidak mendapatkan pengalaman dan kesempatan seperti Malala. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Malala bahwa keberadaannya adalah untuk melayani kemanusiaan. Aktivitas Malala dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut antara lain:

Pertama, menjadi Ketua Dewan Anak di Pakistan. Pada tahun 2009 Malala menunjukkan bagaimana dia memiliki kepedulian terhadap hak-hak anak dan perempuan dalam mendapatkan pendidikan melalui sebuah video di "Dewan Anak Distrik Lembah Swat". Dia menjadi ketua dalam dewan tersebut, tugasnya adalah untuk menyuarakan kepedulian terhadap anak-anak dan perempuan dan memberikan solusi atas isu tersebut. Kedua, berpartisipasi dalam Pelatihan Jurnalistik dan Diskusi Sekolah-sekolah di Pakistan. Proyek tersebut dilakukan di 42 sekolah di Pakistan pada tahun 2011 dan menjadikan Malala sebagai nominator Penghargaan Kedamaian Anak-Anak Internasional. Pada tahun tersebut dia mendapatkan penghargaan "Pemuda Nasional untuk Perdamaian". Ketiga,

mendirikan "Malala Fund" pada tahun 2014 bersama ayahnya. "Malala Fund" merupakan badan amal yang dioreantasikan untuk memberi kesempatan kepada setiap perempuan untuk mendapatkan masa depan sesuai cita- citanya. Dia memperjuangkan dan memastikan semua gadis menerima 12 tahun pendidikan gratis, aman dan berkualitas. Dia bekerja untuk membuat cerita para gadis dalam melawan kemiskinan, perang, dan diskriminasi sama dengan ceritanya dan didengar oleh dunia. Keempat, pada tanggal 12 Juli 2013 Malala berpidato di Forum Kaum Muda di Markas Besar PBB di New York. Pidatonya memuat tiga isu penting, yaitu hak perempuan, perlawanan terhadap terorisme dan kebodohan. Pada tahun tersebut PBB mendeklarasikan sebagai hari "Hari Malala" dan menganugerahi Malala hadiah berupa "Nobel Perdamaian 2014" untuk perjuangannya melawan penindasan anak-anak dan pemuda serta mendapatkan hak pendidikan bagi mereka.

Upaya Malala terkait dengan agenda global perdamaian, demokrasi, dan pendidikan. Dalam kasus Malala, ia sesuai dengan agenda global tentang kesetaraan gender, citra dunia ketiga, pendidikan perempuan, dan Perang Melawan Teror global kontemporer. Namun, seorang responden lokal menyatakan bahwa Malala tidak membantu perjuangan perempuan lokal di Swat :

Orang-orang percaya bahwa ia akan melakukan sesuatu yang istimewa untuk memajukan pendidikan di Swat, tetapi ia gagal memenuhi harapan masyarakat. Mayoritas sangat frustrasi ketika dia tidak melakukan apa pun untuk pendidikan perempuan di kampung halamannya seperti yang biasa dia bicarakan di masa lalu. Proyeksi Malala di media global melayani kepentingan Barat yang medianya membesar- besarkan perannya untuk kepentingan strategis dan politik Barat. Ia menjadi ikon global, simbol internasional dengan pengakuan dan ketenaran yang semakin meningkat setelah proyeksi dirinya di media global. Namun, Malala hanya berhasil sebagian dalam mempromosikan pendidikan perempuan. Seorang peserta mengungkapkan hal itu: "Malala mengklaim bahwa dia mendirikan dana untuk pendidikan perempuan, tetapi di Swat tidak ada apa pun di lapangan. Malala telah berjuang untuk pendidikan perempuan dalam skala dunia, tetapi di kampung halamannya, warga berharap ia akan mengambil langkah yang lebih konkret untuk pendidikan perempuan. Namun, propaganda negatif terhadap Malala di Pakistan telah merusak pandangan mereka terhadap upayanya dalam memperjuangkan pendidikan perempuan.

Malala, Simbol Emansipasi Perempuan

Di era yang penuh dengan obsesi terhadap perempuan atau anak perempuan Muslim, Malala telah menjadi simbol tidak hanya subjektivitas yang diinginkan oleh gadis-gadis Muslim, tetapi juga kesediaan masyarakat Muslim untuk merangkul modernitas. Namun, popularitas Malala sebagai ikon global telah dianggap oleh para elit yang berkuasa di Pakistan sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka. Di Pakistan, media dan masyarakat mendiskreditkan dan mengkritiknya dalam kaitannya dengan ideologi sosial-budaya dan agama, dan para elit yang berkuasa menciptakan propaganda untuk merusak popularitasnya. Media elektronik dan cetak menggambarkan perannya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai budaya, patriarki, dan identitas nasional (Amannie, 2024).

Malala menantang nilai-nilai budaya masyarakat Pashtun, yang membatasi perempuan untuk beraktivitas di dalam rumah dan tidak memberikan mereka akses terhadap pendidikan. Dengan demikian, narasi budaya Pashtun memengaruhi persepsi mereka terhadap Malala dan upayanya. Dia juga menantang patriarki dan dominasi laki-laki di Pakistan dan menjadi simbol pemberdayaan perempuan. Dia menginspirasi banyak perempuan lokal yang kemudian menantang patriarki di Pakistan.

Kisah Gul Makai dan Penyerangan 9 Oktober 2012

Pada tanggal 9 Oktober 2012, seorang siswi berusia 15 tahun dan seorang aktivis menjadi sasaran serangan yang dilakukan oleh Tehreek-e-Taliban Pakistan (TTP) [Gerakan Taliban Pakistan] di Mingora, ibu kota Distrik Swat (Khyber Pakhtunkhwa). TTP adalah organisasi payung yang mencakup berbagai kelompok aktivis Islam yang beroperasi terutama di Khyber Pakhtunkhwa dan Wilayah Kesukuan Federal (FATA) (Allen et al., 1972). Dalam bukunya *Saya Malala: Kisah Gadis yang Memperjuangkan Pendidikan* dan ditembak oleh Taliban.

Pemikiran Malala Tentang Feminisme

Berikut ini adalah pemikiran Malala Yousafzai tentang feminisme:

1. Pendidikan adalah hak asasi manusia mendasar bagi perempuan. Tanpa pendidikan, perempuan tidak dapat mewujudkan potensi mereka sepenuhnya dan membebaskan diri dari kemiskinan serta ketertindasan.
2. Adanya budaya patriarki dan pandangan meremehkan terhadap perempuan di banyak masyarakat, termasuk Pakistan, yang menjadi penghalang bagi kemajuan perempuan. Malala mengecam budaya yang menindas perempuan ini.
3. Perempuan harus diberdayakan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga, masyarakat, dan pemerintahan. Perempuan tidak boleh dikesampingkan.
4. Ketimpangan gender dan pelanggaran hak asasi perempuan masih sangat meluas di negara-negara berkembang. Diplomasi dan advokasi global diperlukan untuk memajukan hak perempuan.
5. Semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, harus ikut ambil bagian dalam perjuangan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, karena ini adalah persoalan kemanusiaan.

Pemikiran feminis Malala Yousafzai yang antara lain menitikberatkan pada pentingnya akses pendidikan bagi anak perempuan sebagai fondasi kesetaraan gender.

Pengaruh Pemikiran Malala

Pemberitaan media Barat tentang Malala Yousafzai menjadi salah satu momen penting dalam membuka pandangan dunia terhadap Islam, khususnya terkait perempuan Muslim berprestasi dan berkontribusi dalam memperjuangkan kemanusiaan. Dalam hal ini, dunia Barat dapat memandang secara obyektif tentang perempuan Muslim. Meskipun pada awalnya pemberitaan tersebut karena sikap empati masyarakat global atas penembakan gadis itu, akan tetapi hal itu menjadi

semakin besar ketika masyarakat luas mengetahui bahwa Malala telah berjuang mengorbankan nyawanya demi kemanusiaan, serta menjadi pemenang hadiah Nobel perdamaian dari PBB pada tahun 2014.

Keberadaan Malala di panggung PBB menurut Allegra Upton menjadi representasi dari kerjasama antara Barat dan Timur (Islam) dalam menciptakan dialog global. Dialog dalam hal ini termasuk dalam menyamakan perspektif Barat dan Islam tentang status dan peran perempuan di ranah publik. Meskipun Malala dalam pidatonya di PBB lebih fokus pada pendidikan daripada agama, motivasi instriknya menggabungkan antara keyakinan Muslim dengan feminisme Islam yang memandang bahwa Islam menolak gagasan tentang dikotomi peran perempuan dalam ranah publik. Dia mengonseptualisasikan konsep "ummat" sebagai sesuatu yang holistik di mana Al Qur'an dapat berlaku di semua ruang. Selain itu, eksistensi Malala dan segala sesuatu yang melekat padanya menjadi penting dalam membawa masyarakat Barat Islam ke dalam dialog untuk menghilangkan prejudice di antara keduanya, terlebih prasangka negatif Barat terhadap perempuan Muslim. Dia mewakili orang yang memiliki gagasan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan sosial, serta mendekonstruksi stigma patriarki serta melepaskannya dari Islam.

Lebih dari itu, dalam mengonter pandangan Barat terkait perempuan Muslim yang sering mendapat tekanan oleh agama maupun kebijakan untuk mengenakan jilbab, Malala mengatakan bahwa banyak para perempuan di Lembah Swat dengan penuh semangat bepergian ke luar rumah mengenakan jilbab dengan berbagai motif dan gaya yang terbaru atas kemauan sendiri.³⁵ Kesalahan masyarakat Barat dalam hal ini adalah banyak dari mereka yang memposisikan diri ke dalam budaya Islam, dan menganggap bahwa pendapat mereka mewakili perasaan wanita Muslim. Pada dasarnya mereka tidak menyadari bahwa mereka menjadi budak dari aturan tirani industri fashion di Barat. Meskipun demikian, terkait pembahasan ini sebagian masyarakat Barat masih memandang Malala sebagai korban yang perlu diselamatkan dari Taliban, hal tersebut menurut penulis adalah pandangan yang salah. Dia bukanlah korban, melainkan aktor yang merepresentasikan Islam yang sesungguhnya dalam hal keadilan.

Malala Yousafzai menjadi figur perempuan Muslim yang perjuangannya secara umum dapat diterima oleh masyarakat Barat maupun Muslim. Aktivitas sosialnya dalam bidang pendidikan memberikan manfaat kepada perempuan dan anak-anak di seluruh dunia, baik mereka yang beragama Islam maupun selain Islam. Atas dasar itulah masyarakat Barat sudah selayaknya memberikan apresiasi obyektif kepada kaum perempuan, khususnya perempuan Muslim. Pada dasarnya Islam memiliki cita-cita yang luhur bagi umat manusia, baik melalui aturan khusus untuk umatnya maupun untuk seluruh umat manusia dalam mencapai kemajuan bersama tanpa memandang perbedaan baik laki-laki ataupun perempuan.

KESIMPULAN

Malala adalah representasi feminisme Pakistan yang menitikberatkan pendidikan sebagai fondasi pemberdayaan perempuan. Pemikiran Malala Yousafzai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan perempuan

di Pakistan. Malala adalah seorang aktivis pendidikan dan hak asasi manusia yang terkenal karena perjuangannya dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan di Pakistan, terutama di daerah yang terpengaruh oleh Taliban.

Melalui keberaniannya dan pengorbanannya, Malala telah menginspirasi jutaan orang di seluruh dunia untuk memperjuangkan hak pendidikan dan kesetaraan gender. Ia telah menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan. Pemikiran Malala Yousafzai juga telah memicu perubahan dalam kesadaran masyarakat Pakistan tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia telah membantu mengubah persepsi tradisional yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat, dan mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan dan pembangunan negara.

Selain itu, pengaruh Malala juga terlihat dalam upaya pemerintah Pakistan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan. Pemerintah Pakistan telah menunjukkan komitmennya terhadap pemberdayaan perempuan dan pemuda dengan menjadi tuan rumah Konferensi Global Pendidikan 2022 yang bertujuan untuk mempromosikan pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua. Pemikiran dan perjuangan Malala Yousafzai telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan perempuan di Pakistan. Ia telah menginspirasi perubahan sosial dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender.

REFERENSI

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme dalam pesantren kajian kritik sastra feminis dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104–124.
- Allen, G., Abraham, L., & Schmitz, J. G. (1972). *None dare call it conspiracy* (Vol. 43). Concord Press Rossmoor, CA.
- Amannie, N. S. A. (2024). *Strategi 'malala Fund' dalam memperjuangkan Hak Pendidikan Perempuan di Pakistan Tahun 2013-2015*. Universitas Islam Indonesia.
- Dudung, A. (2011). Metodologi penelitian sejarah Islam. *Ombak, Yogyakarta*.
- García, A. B. M. (2019). Empathy for social justice: the case of Malala Yousafzai. *Journal of English Studies*, 17, 253–275.
- Ghozali, I., Hidayatullah, S., & Afifandasari, T. (2023). A Comparison Of The Educational Thoughts Of Ra Kartini And Malala Yousafzai. *JURNAL EDUSCIENCE*, 10(1), 181–196.
- Mutawakkil, M. H. (2014). Keadilan Islam dalam persoalan gender. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 67–90.
- Nasrullah, K. R. (2016). *Analisis Semiotik Makna Emansipasi Wanita Dalam Islam Pada Film Dokumenter He Named Me Malala*. FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF
- Niam, Z. W. (2021). Eksistensi Malala Yousafzai Dalam Mengubah Perspektif Dunia Barat Terhadap Perempuan Muslim. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(1), 21–44.

- Omar, H. B., & Mustafa, M. (2019). Pemerkasaan Wanita Melalui Pendidikan di Pakistan: Suatu Kajian Terhadap Perjuangan Malala Yousafzai. *Jurnal Wacana Sarjana*, 3(4), 1–16.
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 214–235.
- Suryadi, A. (2018). Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah. *Deepening of Indonesian History Material PPG in Position*, Kemenristekdikti, 10.
- Tampubolon, S. L., & Mandala, R. S. (2021). Women Movement in Modern Pakistan Found in Novel “I Am Malala.” *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 8(1), 89–106.
- Ullah, A., Khan, Z., Shakir, M., Shah, Z. A., & Ullah, R. (2023). Analyzing Global and Local Media Representations of Malala Yousafzai. *Journal of International Women’s Studies*, 25(4), 19.
- Yousafzai, M. (2013). *I am Malala: The girl who stood up for education and was shot by the Taliban*. Hachette UK.